

PENGARUH TERAPI GUIDED IMAGERY TERHADAP NYERI POST OPERASI SECTIO CAESAREA DI RSUD SANJIWANI GIANYAR

The Effect of Guided Imagery Therapy on Pain After Sectio Caesarea Surgery at Sanjiwani Regional General Hospital, Gianyar

Ni Wayan Liliana¹, I Gusti Agung Manik Karuniadi², Pande Putu Indah Purnamayanthi³, Ni Made Risna Sumawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali
Korespondensi: Ni Wayan Liliana, Yuanaliliana@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Persalinan *sectio caesarea* memunculkan komplikasi seperti infeksi pada luka insisi abdomen. Penyembuhan luka pasca operasi lebih lama dibandingkan persalinan normal serta, karena adanya sayatan atau incise di daerah abdomen maka akan menimbulkan rasa nyeri. Rasa nyeri ini akan sangat mengganggu *activity daily living* dan juga gangguan mobilisasi. Manajemen nyeri post operasi dapat diatasi dengan dua cara yaitu dengan teknik non farmakologi dan teknik farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan adalah terapi guided imagery. **Tujuan Penelitian:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi *guided imaginary* terhadap penurunan kualitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesare* di RSUD Sanjiwani Gianyar. **Metedologi:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen* dengan desain *one group pre-test post-test design*. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *porpusive sampling* dengan jumlah sampel 40 responden. Data di analisis menggunakan uji hipotesis *Wilcoxon rank test*. **Hasil:** nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** ada pengaruh yang signifikan antara terapi *guided imagery* terhadap nyeri post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sanjiwani Gianyar.

Kata Kunci: Guided Imagery; Nyeri, Sectio Caesarea

ABSTRACT

Background: Section caesarea delivery causes complications such as infection in the abdominal incision wound. Healing of post-operative wounds takes longer than normal delivery and, because there are incisions or incisions in the abdominal area, it will cause pain. This pain will really interfere with daily activities and also disrupt mobility. Postoperative pain management can be managed in two ways, namely non-pharmacological techniques and pharmacological techniques. One non-pharmacological therapy that can be done is guided imagery therapy. **Research Objectives:** The aim of this study was to determine the effect of guided imagery therapy on reducing the quality of pain in patients after caesarean section surgery at Sanjiwani Hospital, Gianyar. **Methodology:** This research uses quantitative research methods with a pre-experimental design with a one group pre-test post-test design. The sampling technique in this research used *porpusive sampling* with a sample size of 40 respondents. Data analysis used the Wilcoxon rank test hypothesis test. **Result:** *p value* of $0.000 < 0.05$. **Conclusions:** There was a significant influence between guided imagery therapy on pain after caesarean section surgery at Sanjiwani General Hospital, Gianyar.

Keywords: Guided Imagery; Nyeri, Sectio Caesarea

PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) adalah proses persalinan yang dimana bayi dikeluarkan dari perut ibu melalui jalur abdominal (laparotomi) yang memerlukan insisi ke dalam uterus (histerotomi) (Kasim *et al.*, 2019). Saat ini seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi tindakan SC semakin sering dilakukan. Persentase tindakan persalinan dengan cara SC di beberapa negara maju terus meningkat. Tahun 1970-an, persentase permintaan tindakan persalinan dengan cara *sectio caesarea* hanya 5%, tetapi sekarang lebih dari 50% ibu hamil menginginkan persalinan dengan cara ini. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan tingkat SC di dunia berkisar antara 5%-15% per 1000 kelahiran. Tingkat operasi pada tahun 2014 di Amerika Serikat meningkat drastis menjadi 29,1%, di Inggris mencapai 21,4%, dan di Kanada pada tahun 2001 dan 2003 mencapai 22,5% per 1000 kelahiran (Ayuningtyas *et al.*, 2018).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi kelahiran melalui operasi caesar di Indonesia sudah melewati batas maksimal standar WHO 5-15%. Tingkat persalinan SC di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang di survey dari 33 provinsi dengan prevalensi tertinggi di DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%) (Salamah Soebrata *et al.*, 2022). Selain itu, selama 20 tahun terakhir, terjadi peningkatan proporsi persentase persalinan melalui operasi caesar di rumah sakit milik pemerintah berkisar antara 20 hingga 25% dari jumlah keseluruhan persalinan, sementara di rumah sakit swasta memiliki jumlah jauh lebih besar, yaitu sekitar 30 hingga 80%

dari keseluruhan persalinan. Di provinsi Bali, kelahiran dengan *sectio caesarea* mencapai 12.800 kasus pada tahun 2015, dimana angka kelahiran dengan *sectio caesarea* lebih tinggi dibandingkan dengan kelahiran pervaginam, yaitu 9.105 kasus (Juliathi *et al.*, 2020).

Angka kematian ibu pada *sectio caesarea* adalah 40 tiap 100.00 kelahiran hidup, Angka ini menunjukkan resiko 25 kali lebih besar dibandingkan persalinan per vagina (Wahyuni & Rohani, 2019). Gambaran adanya faktor resiko ibu saat melahirkan atau di operasi caesarea adalah 13,4% karena ketuban pecah dini 5,49% karena preeklampsia 5,14% karena perdarahan 4,40%, kelainan letak janin 4,25% karena jalan lahir tertutup, 2,3% karena rahim sobek (Apriana, 2016). Masih tingginya angka kejadian ini dapat dijadikan sebagai gambaran umum tingkat kesehatan ibu bersalin dan tingkat kesehatan secara umum. Persalinan SC memunculkan komplikasi seperti infeksi pada luka insisi abdomen (Widodo *et al.*, 2022), penyembuhan luka pasca operasi lebih lama dibandingkan persalinan normal serta, karena adanya sayatan atau incise di daerah abdomen maka akan menimbulkan rasa nyeri. Rasa nyeri ini akan sangat mengganggu *activity daily living* dan juga gangguan mobilisasi.

SC memberikan dampak negatif yaitu secara fisik menyebabkan nyeri pada bagian perut yang dibedah yang memiliki tingkat nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% jika dibandingkan dengan proses melahirkan dengan metode normal (Viandika & Septiasari, 2020). Nyeri yang dialami oleh ibu post partum SC akan berdampak terhadap rasa takut, cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa, mempengaruhi kenyamanan tubuh, ibu

akan kehilangan pengalaman dalam memberikan kasih sayang kepada bayi (Ashar & Kusriani, 2020). Nyeri yang dirasakan oleh ibu post SC akan membuat reaksi fisik dan psikologis ibu seperti mobilisasi yang terganggu, malas untuk melakukan aktivitas, sulit tidur, tidak nafsu makan hingga tidak mau merawat bayinya. Dampak lainnya adalah pada *bounding attachment* antara ibu dan bayi sehingga proses menyusui dini menjadi tidak maksimal. Perasaan nyeri tersebut akan mempengaruhi ibu post partum SC untuk lebih mudah marah, denyut nadi cepat, cemas dan juga adanya gangguan pada pola tidur dan bahkan berakibat terhadap aktivitas sehari-hari terganggu sehingga akan berdampak tidak hanya pada ibu tetapi juga kepada bayi (Cahyani *et al.*, 2022).

Manajemen nyeri post operasi dapat diatasi dengan dua cara yaitu dengan teknik non farmakologi dan teknik farmakologi. Teknik farmakologi dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik sedangkan teknik non farmakologi dapat dilakukan dengan terapi relaksasi, distraksi, *aromatherapy*. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan adalah terapi guided imagery (Kasim *et al.*, 2019). Terapi *guided imagery* adalah teknik yang mempelajari kekuatan pikiran yang terbimbing saat sadar atau tidak sadar untuk menciptakan imajinasi yang menghadirkan ketenangan dan kesunyian. Adanya suatu bayangan akan merangsang *hypothalamus* dan sistem limbic mengeluarkan *corticotrophin realizing factor* (CRP) yang dapat memicu pituitari untuk menstimulasi opioid endogen yang menghasilkan beta endorphin sebagai neuro transmitter yang mempengaruhi suasana hati menjadi rileks serta produksi enkefalin oleh medulla meningkat yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan

rileks dan mengurangi nyeri. Efek guided imagery menyebabkan pasien mengalihkan perhatiannya pada rasa sakit ke hal-hal yang membuatnya senang dan bahagia sehingga melupakan rasa sakit yang dialaminya (Napisah *et al.*, 2022). Hal ini yang menyebabkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien pasca operasi *sectio caesarea* menurun setelah dilakukannya teknik guided imagery (Indriani & Darma, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sanjiwani Gianyar pada tanggal 15 Mei 2023 melalui wawancara pada 10 orang pasien didapatkan hasil bahwa 8 (80%) pasien menyatakan mengalami nyeri hebat pasca pembedahan SC dan 2 (20%) pasien mengalami nyeri sedang. Pasien post operasi *sectio cesario* mengalami respon nyeri yang bervariasi dari nyeri sedang sampai berat dan didapatkan hasil bahwa bidan belum pernah menggunakan teknik imajinasi terbimbing dalam menurunkan nyeri post operasi *sectio caesaria*, bidan lebih mempunyai kecenderungan untuk mengandalkan tindakan kolaboratif yaitu terapi farmakologis berupa pemberian analgesic sedangkan pemberian analgesik hanya diberikan pada hari pertama pasca operasi dengan alasan pasien menggunakan jaminan persalinan dari pemerintah, jika pasien pada hari kedua mengalami nyeri pasien harus membeli sendiri analgesiknya maka hal ini berdampak pada penggunaan obat analgesic meningkat dan membutuhkan biaya yang lebih besar. Adapun tindakan non farmakologi yang dilakukan bidan ruangan hanya berupa tehnik relaksasi dan mobilisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi *Guided imagery* Terhadap Nyeri Post Operasi *Sectio caesarea* di Rumah Sakit Sanjiwani Gianyar”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *guided imaginary* terhadap penurunan kualitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesare* di RSUD Sanjiwani Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-eksperimen* dengan desain *one group pre-test post-test design*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post operasi *section caesarea* di RSUD Sanjiwani pada bulan Oktober-November 2023 dengan jumlah rata-rata ibu post operasi *section caesarea* sebanyak 20 orang perbulan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* atau *total sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu post operasi *section caesarea* di RSUD Sanjiwani Gianyar.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Sanjiwani Gianyar pada bulan Oktober-November 2023. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner *Numeric Rating Scare (NRS)* dan SOP terapi relaksasi *guided imagery*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon*, dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	10	25%
20-30 tahun	17	42,5%
>30 tahun	13	32,5%
Pendidikan		
Tidak sekolah	4	10%
SD-SMP	11	27,5%
SMA/SMK	18	45%
Perguruan tinggi	17	17,5%
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan mayoritas responden berusia 20-30 dengan 17 responden (42,5%), mayoritas pendidikan responden memiliki pendidikan SMA/SMK dengan 18 responden (45%).

2. Gambaran *pretest* nyeri post operasi *sectio caesarea*

Tabel 2. Gambaran identifikasi *pretest* nyeri post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sanjiwani Gianyar

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Nyeri Ringan	2	5%
Nyeri Sedang	19	47,5%
Nyeri Berat	19	47,5%
Total	40	100

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* tingkat nyeri post operasi *sectio caesarea*, mayoritas pasien mengalami nyeri sedang dan nyeri berat masing-masing sebanyak 19 responden (47,5%).

3. Gambaran post test tingkat nyeri post operasi sectio caesarea

Tabel 3. Gambaran identifikasi pre test nyeri post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Nyeri Ringan	26	65%
Nyeri Sedang	14	35%
Nyeri Berat	0	0
Total	40	100

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil post test tingkat nyeri post operasi sectio caesarea setelah diberikan terapi *guided imagery*, mayoritas pasien mengalami nyeri ringan sebanyak 26 responden (65%) dan nyeri sedang sebanyak 14 responden (35%).

4. Pengaruh terapi guided imagery terhadap nyeri post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar

Tabel 4. Analisis pengaruh terapi *guided imagery* terhadap nyeri post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar

Kategori	N	Z	P Value
Pre Test	40		
Post Test	40	-5,477	0,000

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima H_0 ditolak artinya adanya pengaruh terapi *guided imagery* terhadap nyeri post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden di RSUD Sanjiwani Gianyar

Hasil penelitian menyatakan berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 5.1 bahwa mayoritas responden memiliki rentang usia 20-30 tahun dengan 17 responden (42,2%) dan mayoritas pendidikan responden memiliki pendidikan SMA/SMK dengan 16 responden (45%). Hasil penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Sucipto (2018) yang menyatakan bahwa peluang hamil terbesar wanita terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun dan akan menjadi rawan jika kehamilan terjadi pada usia diatas 30 tahun. Rentang usia 20-34 tahun merupakan rentang umur wanita usia subur.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan adalah faktor usia dan tingkat pendidikan (Sumawati & Susila, 2020). Usia merupakan variabel yang penting yang mempengaruhi nyeri. Perbedaan perkembangan yang ditemukan di antara kedua kelompok usia dapat mempengaruhi cara bereaksi terhadap nyeri

Jika dikaitkan dengan pendidikan, mayoritas responden berada dalam pendidikan SMA/SMK. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Marwiyah & Khaerawati, 2020).

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pencegahan berbagai jenis penyakit maupun kelainan-kelainan yang dapat mengakibatkan operasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan individu yang berupa fakta-fakta dan informasi baru yang mampu menarik atau mempengaruhi individu tersebut (Wardiyah et al., 2017).

2. Tingkat nyeri ibu post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar sebelum diberikan relaksasi guided imagery

Berdasarkan hasil tabel 2 mayoritas *pre test* tingkat nyeri post operasi *sectio caesarea*, mayoritas pasien mengalami nyeri sedang dan nyeri berat masing-masing sebanyak 19 responden (47,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Darma (2021) yang mendapatkan hasil ibu bersalin post *sectio caesarea* sebelum pemberian terapi *guided imagery* memiliki intensitas nyeri rata-rata 6,90 (nyeri sedang hingga berat). Dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan relaksasi *guided imagery* responden mengeluh nyeri dengan skala nyeri sedang hingga berat.

Menurut Soehadi & Sragen (2023) menyatakan bahwa nyeri yang dirasakan akibat dari adanya luka sayat pada saat prosedur operasi dan membuat terputusnya jaringan sehingga merangsang keluarnya reseptor nyeri yang diteruskan ke otak. Nyeri tersebut disebabkan karena adanya luka

yang merangsang mediator nyeri yaitu histamin, bradikinin, asetilkolin, dan substansi P mediator tersebut yang meningkatkan kepekaan nyeri. Kondisi nyeri *sectio caesarea* merupakan kejadian yang normal dan sesuai dengan teori yang apabila nyeri akan dirasakan setelah pasien mulai sadar dan efek dari anestesi itu habis. Makna nyeri bagi beberapa individu dipersepsikan berbeda-beda, jika individu memandang nyeri bukanlah suatu ancaman, maka individu tersebut akan dapat beradaptasi dengan baik (Erawati et al., 2019). Peran bidan pada fase pasca operasi *sectio caesarea* dapat melakukan pengkajian nyeri yang dirasakan klien serta dapat memberikan intervensi yang dapat menjadi langkah awal dalam memenuhi kebutuhan kenyamanan (nyeri) pada pasien pasca operasi *sectio caesarea*.

3. Tingkat nyeri ibu post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar setelah diberikan relaksasi guided imagery

Penelitian ini mendapatkan hasil *post test* tingkat nyeri post operasi *sectio caesarea* setelah diberikan terapi *guided imagery*, mayoritas pasien mengalami nyeri ringan sebanyak 26 responden (65%) dan nyeri sedang sebanyak 14 responden (35%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Darma (2021) didapatkan hasil intensitas nyeri ibu sebelum intervensi rata-rata 6,90 (nyeri sedang hingga berat) dan setelah pemberian terapi *guided imagery* intensitas nyeri rata-rata 3,70 (nyeri ringan hingga

sedang) dengan selisih rerata sebesar 3,20. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan setelah diberikan relaksasi *guided imagery* intensitas nyeri pasien pada ibu post operasi berkurang dari skala nyeri sedang hingga berat menjadi ringan

Seiring perkembangan jaman, meningkatkan efektifitasnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kualitas pengobatan sehingga memperpendek waktu hopitalisasi. Namun demikian, tindakan non-farmakologis masih dipertimbangkan sebagai salah satu tindakan untuk mengatasi nyeri maupun sebagai kolaborasi penanganan nyeri yang menggabungkan antara tindakan farmakologis dengan tindakan non-farmakologis (Latief, et al, 2001). Salah satu tindakan non-farmakologi yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri adalah *guided imagery*

Guided imagery dilakukan dengan mengajak pasien untuk melakukan relaksasi nafas dalam yang santai, dan membayangkan dirinya sedang berada di tempat yang santai, sejuk yang membuat pasien merasa nyaman berada disana, membawa dalam keadaan rileks dan hanyut dalam imajinasinya. Cara kerja *guided imagery* kepada tubuh dengan mempengaruhi sistem saraf autonom. Responden dianjurkan untuk nafas dalam, secara perlahan tubuh responden akan merasakan rileks. Perasaan rileks akan diteruskan ke hipotalamus untuk menghasilkan Corticotropin Releasing Factor (CRF). Selanjutnya CRF merangsang kelenjar pituitary untuk

meningkatkan produksi Proopioidmelanocortin(POMC) yang menyebabkan meningkatnya produksi enkephalin oleh medulla adrenal. Kelenjar pituitary juga menghasilkan endorphin neurotransmitter yang dipercaya mempengaruhi suasana hati menjadi rileks.

Rasa rileks yang diperoleh oleh pasien setelah mendapatkan terapi membuat pasien dapat mengelola rasa nyeri yang dirasakannya. Melalui *guided imagery* pasien akan terbantu untuk mengalihkan perhatian dari nyeri yang dirasakan dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan. Hal ini sehingga secara bertahap dapat menurunkan persepsi klien terhadap nyeri yang dirasakan.

4. Pengaruh terapi guided imagery terhadap nyeri post operasi sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar

Penelitian ini memperoleh hasil nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima H_0 ditolak artinya adanya pengaruh terapi *guided imagery* terhadap nyeri post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sanjiwani Gianyar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas & Mulyadi (2020) yang mendapatkan hasil sebelum dilakukan dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery*, skala nyeri responden lebih banyak berada pada skala nyeri sedang dan berat, setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery*, terjadi perubahan skala nyeri, berubah menjadi skala ringan, dengan diperoleh nilai *p value*

0,000 ($< \alpha$ 0,05), H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh = *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri pasien post *sectio caesarea*

Guided imagery juga disebut visualisasi kreatif, merupakan penggunaan pikiran untuk membentuk pemandangan atau pengalaman sensori yang merelaksasikan otot dan menjauhkan perhatian pikiran dari pengalaman nyeri. Pemandangan dapat dibuat oleh peneliti untuk membantu pasien memodifikasi respon fisik terhadap stressor nyeri. Untuk menggunakan *guided imagery* pasien harus mampu berkonsentrasi, menggunakan imajinasi dan mengikuti petunjuk (Erawati et al., 2019). Bidan dapat memfasilitasi teknik ini dengan menanyakan pasien beberapa gambaran tentang sesuatu yang ditemukan pasien sebagai hal yang paling merelaksasikan. Bidan kemudian berbicara kepada pasien dengan tenang, suara yang tenang tentang tempat atau situasi tersebut. Imajinasi dapat menyebabkan perubahan tanda-tanda vital, pola gelombang otak, aliran darah, serta kadar hormon dan neurotransmitter.

Hasil diatas didukung oleh teori menurut Soehadi & Sragen (2023) terapi *guided imagery* adalah teknik yang dilakukan untuk menekan nyeri pada talamus yang dihantarkan ke korteks cerebri dimana korteks cerebri sebagai pusat nyeri, yang bertujuan agar pasien dapat mengurangi nyeri selama nyeri timbul. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan saat relaksasi adalah pasien harus dalam keadaan nyaman, pikiran pasien

harus tenang dan lingkungan yang tenang. Suasana yang rileks dapat meningkatkan hormon endorphen yang berfungsi menghambat transmisi impuls nyeri sepanjang saraf sensoris dari nosiseptor saraf perifer ke kornu dorsalis kemudian ke thalamus, serebri, dan akhirnya berdampak pada menurunnya persepsi nyeri

Hal ini menunjukkan bahwa terapi terapi *guided imagery* cukup efektif dalam menurunkan skala intensitas nyeri pada ibu post seksio caesaria. Kondisi ini disebabkan pasien merasa rileks setelah dilakukan terapi *guided imagery*. Terapi *guided imagery* menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu. Sebagai contoh, imajinasi terbimbing untuk relaksasi dan meredakan nyeri dapat terdiri atas penggabungan nafas berirama lambat dengan suatu bayangan mental relaksasi dan kenyamanan. Menurut Ningsih *et al* (2021) *guided imagery* dapat menurunkan nyeri karena didalamnya terdapat unsur terapi yang berfungsi untuk relaksasi atau untuk tujuan proses penyembuhan.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi *guided imagery* terhadap nyeri post operasi *sectio caesarea* di RSUD Sanjiwani Gianyar dengan nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$.

IMPLIKASI

Bagi pemberi layanan kebidanan, Bidan dapat menggunakan terapi relaksasi *guided imagery* untuk mengoptimalkan peran bidan dalam mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Masyarakat dapat memanfaatkan penerapan terapi relaksasi *guided imagery* dalam penanganan nyeri yang dirasakan oleh ibu.

Bagi institusi pendi 30 Penerapan terapi relaksasi *guided imagery* yang telah berjalan dan diteliti menjadi bukti bahwa mahasiswa kebidanan tidak hanya dapat menerima ilmu, tetapi juga dapat menggunakannya untuk menciptakan sebuah inovasi yang bermanfaat untuk masyarakat, sehingga dapat dijadikan acuan atau motivasi bagi mahasiswa lainnya khususnya ilmu kebidanan untuk menciptakan karya-karya lainnya sebagai wujud aplikasi ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan selama responden berada di rumah sakit dan peneliti tidak melakukan *follow up* terhadap setelah ibu keluar dari RSUD Sanjiwani Gianyar

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, P. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation: CCI's ecumenical and religious relationships. In Aswaja Pressindo.

Agustiyah, R. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Seksio Sesarea Dengan Nyeri Akut Di Ruang Zade Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Slamet Garut*. <http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/547>

Erawati, E., Kasim, J., & Ernawati, E. (2019). Pengaruh Therapy Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Tk. Ii Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(3), 283–287.

<https://doi.org/10.35892/jikd.v14i3.254>

Hanan Iko Setyani, Arifianto, N. R. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Masker Medika*, 9(2), 542–550. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i2.468>

Indriani, S., & Darma, I. Y. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Guided Imagery terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bersalin Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1173. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1680>

Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.78>

Masturoh & Anggita. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. *Metode Penelitian Kesehatan*.

Nababan, L. (2021). Psikologi Kehamilan, Persalinan, Nifas. *Repository.Stikessaptabakti.Ac.Id*.

Ningsih I, D. A., Ramadhaniati, Y., & Megawati, M. (2021). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Seksio Caesaria. *Midwifery Health Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v6i1.59>

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan, Teori & Aplikasi*, ed. revisi 2010. Rineka Cipta.

Nursalam. (2015a). *Metodelogi Penelitian : Pendekatan Praktis*.

Nursalam. (2015b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*:

- Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Puspita, L. (2017). Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–44.
- Putri, N. E. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastritis Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Desa Gratitunon Kabupaten Pasuruan. In *Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia Sidoarjo*.
- Rompas, S. S. ., & Mulyadi. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–6.
- Rustini, R., Fuadi, I., & Surahman, E. (2016). Insidensi dan Faktor Risiko Hipotensi pada Pasien yang Menjalani Seksio Sesarea dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.15851/jap.v4n1.745>
- Soehadi, R., & Sragen, P. (2023). Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Perubahan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 219–226.
- Sony, F. (2017). *Metodelogi Penelitian Dan Statistik*.
- Sucipto, A. Y. (2018). *Pengaruh Relaksasi Guided Imagery terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember*.
- Sugiyono. (2016a). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2016b). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Jurnal Riset*, 38.
- Suharlin. (2019). *Poltekkes Kemenkes Kendari*.
- Sumawati, N. M. R., & Susila, I. M. D. P. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Penyuluh Peran Suami Sebagai Fasilitator Dalam Persiapan Proses Persalinan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.2662>
- Supriyadi, R. (2020). *Perbedaan efektifitas pemberian aromaterapi lemon dan aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pemasangan infus Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2016*. 12–34.
- Surahman. (2016). *Metodologi Penelitian*.
- Wardiyah, A., Pusptasari, R., & Susmarini, N. (2017). Peningkatan Kemampuan Menyusui Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi li Aryanti Wardiyah1, Rina Puspitasari2, Neta Susmarini3 1Dosen. *Jurnal Keperawatan*, 1(14 June 2017), 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>
- Zuhair, M. N. (2021). *Skripsi 2021 hubungan intensitas nyeri dengan status fungsional penderita*

Ni Wayan Liliana, dkk: *Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Nyeri Post Operasi Sectio
Caesarea Di Rsud Sanjiwani Gianyar*